

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi informasi di Indonesia telah mengubah secara drastis cara remaja menjalani kehidupan sehari-hari. Internet, yang pada awalnya lebih sering digunakan sebagai sarana hiburan, kini telah menjelma menjadi ruang multidimensi tempat remaja dapat belajar, berinteraksi, dan mengekspresikan identitas diri mereka. Transformasi ini berjalan seiring dengan pesatnya peningkatan akses internet di berbagai wilayah. . Dalam hal memajukan kehidupan masyarakat modern, teknologi merupakan kunci sukses dan pembangunan dalam pembangunan. Kemajuan keberhasilan pada perkembangan teknologi yaitu dengan terciptanya media sosial.¹ Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet nasional mengalami kenaikan dari 79,5% pada awal tahun 2024 menjadi 80,66% pada tahun 2025.² Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk, termasuk hampir seluruh kelompok usia remaja 13-18 tahun, kini telah terhubung ke dunia maya.

Kondisi ini membuka berbagai peluang positif yang sebelumnya tidak terbayangkan. Remaja dapat mengakses materi pembelajaran secara mandiri melalui video edukatif, mengikuti webinar atau diskusi daring lintas negara, membangun jejaring pertemanan global, hingga mengembangkan kreativitas di berbagai platform media sosial. Media digital juga menyediakan ruang bagi mereka untuk menyalurkan minat dan bakat mulai dari seni, musik, hingga keterampilan teknologi tanpa terhalang batas geografis.

¹ Sallavaci, Oriola, *Crime and Social Media, Legal Responses to Offensive Online Communications and Abuse* (New York: Springer, 2018), 3.

² Ari Julianto, "Survei APJII 2025: 80,66 Persen Warga Indonesia Sudah Terkoneksi Internet" <https://voi.id/teknologi/502668/survei-apjii-2025-80-66-persen-warga-indonesia-sudah-terkoneksi-internet> (Diakses pada 20 Juli 2025)

Namun, di balik manfaat yang begitu besar, dunia digital juga menghadirkan risiko serius. Kemudahan akses dan sifat anonim internet membuatnya rentan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, termasuk pelaku kejahatan siber. Salah satu modus kejahatan yang semakin marak adalah *love scamming* atau penipuan asmara berbasis digital. Modus ini memadukan manipulasi emosional dan penipuan finansial, di mana pelaku berpura-pura menjalin hubungan romantis dengan korban untuk mendapatkan keuntungan pribadi, biasanya berupa uang atau hadiah bernilai.

Sementara itu, aktivitas bahaya *love scamming* itu sudah masuk kedalam dunia remaja, hal ini dibuktikan dengan data dilapangan banyak anak remaja yang masuk ke dunia *love scamming*, dikarenakan masa remaja memiliki dinamisasi proses kehidupan salah satunya terkait perkembangannya. Apabila dirinci ada beberapa tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang individu. Ada 10 tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang individu yang sudah menginjak usia remaja yang salah satunya adalah berkaitan dengan aspek perkembangan sosial yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Pada masa ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dalam kehidupan sosialnya di luar rumah, seperti bergaul dengan teman-teman sebayanya, menjalin dan membangun suatu hubungan dengan orang lain, bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di-sekitarnya, dan lain sebagainya. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.³

Pelaku *love scamming* kerap memanfaatkan kerentanan psikologis remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri. Masa remaja adalah periode perkembangan di mana kebutuhan untuk merasa dicintai, diakui, dan memiliki rasa keterikatan sangat dominan. Pelaku dengan lihai memanfaatkan celah ini, menggunakan aplikasi kencan, media sosial populer, atau layanan pesan instan

³ Wirawan S, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 23.

sebagai pintu masuk. Mereka membangun citra diri palsu, sering kali menggunakan foto dan identitas fiktif yang menarik, kemudian dengan cepat menciptakan kedekatan emosional. Dalam banyak kasus, pelaku akan memancing rasa percaya korban dengan kisah-kisah dramatis, seperti mengalami kesulitan keuangan mendesak, terjebak masalah hukum, atau membutuhkan biaya untuk perjalanan bertemu korban.

Aktivitas media sosial yang sangat rutin dan berdampak kepada masuknya remaja kepada dunia *love scamming* tidak terlepas dari sifat kecanduan media sosial. Hal tersebut dijelaskan dengan pendapat Wulandari dkk. mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab seorang remaja mengalami kecanduan media sosial adalah *lack of control* atau ketidakmampuan remaja dalam mengontrol diri mereka dalam bermain media sosial.⁴ Sejalan dengan penelitian tersebut Maheswari dkk. juga menyatakan seseorang yang mengalami kecanduan media sosial akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupannya karena menghabiskan waktu sehingga pekerjaan yang harus dikerjakan terbengkalai seperti menunda pekerjaan, mengabaikan kegiatan dan tugas yang harus dilakukan, penurunan produktivitas dalam bekerja dan belajar.⁵

Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga semakin mengakar di Indonesia. Beberapa laporan kepolisian dan pemberitaan media dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa korban *love scamming* tidak terbatas pada orang dewasa, tetapi juga menimpa pelajar sekolah menengah. Di beberapa kasus, kerugian tidak hanya bersifat finansial, melainkan juga psikologis dan sosial. Korban sering merasa malu, takut dihakimi, hingga menarik diri dari lingkungan

⁴ Wulandari, R., & Netrawati, "Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*, Volume 5, Issue 2 Ver 1 (2020) : 41– 46

⁵ Maheswari dan Dwiutami L, Pola Perilaku Dewasa Muda yang Kecenderungan Kecanduan Situs Jejaring Sosial, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Volume 2, No.1(2013): 2-5.

sosial, yang pada akhirnya berdampak negatif pada prestasi akademik dan kesehatan mental mereka.⁶

Love scamming kerap bermula dari proses yang tampak wajar dan alami. Pelaku biasanya memposisikan diri sebagai sosok yang ramah, penuh perhatian, dan seolah-olah memiliki minat tulus terhadap calon korban. Dengan menggunakan identitas palsu yang dirancang sedemikian rupa lengkap dengan foto profil menarik, latar belakang pekerjaan fiktif, serta narasi kehidupan yang meyakinkan mereka membangun hubungan emosional secara cepat atau yang dikenal dengan istilah *rapid intimacy*. Proses ini membuat korban merasa mendapatkan koneksi yang istimewa, sehingga lebih mudah mempercayai pelaku.

Ketika ikatan emosional dirasa cukup kuat, pelaku mulai mengarahkan hubungan tersebut ke tujuan sebenarnya, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Awalnya, permintaan mungkin tampak wajar seperti bantuan kecil atau hadiah. Namun, seiring waktu, intensitas dan jumlah permintaan meningkat, sering kali dibarengi dengan kisah-kisah dramatis seperti darurat medis, kesulitan keuangan mendesak, atau rencana pertemuan yang membutuhkan biaya besar. Tidak jarang pula, pelaku menggunakan ancaman eksploitasi konten pribadi korban (*sextortion*) sebagai senjata pemaksa.⁷

Dampak dari *love scamming* jauh melampaui kerugian materi. Secara psikologis, korban sering mengalami guncangan yang berat mulai dari depresi, kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, hingga perasaan bersalah yang mendalam karena merasa “bodoh” telah tertipu. Tekanan mental ini diperparah dengan rasa malu untuk mengungkapkan kejadian yang dialami, sehingga korban cenderung memendam perasaan tersebut seorang diri. Dari sisi sosial, stigma dari lingkungan sekitar kerap membuat korban menarik diri dari pergaulan, mengurangi interaksi

⁶ Farih Maulana, “Saran KemenPPPA agar Kasus Siswi SMP Korban *Love Scamming* Tak Terulang” <https://news.detik.com/berita/d-7418519/saran-kemenpppa-agar-kasus-siswi-smp-korban-love-scamming-tak-terulang> (Diakses pada 22 Juli 2025)

⁷ Robert E. Wubbolding, *Terapi Realitas: Seri Teori Psikoterapi*, (Washington, DC: American Psychological Association, 2011), 38–40.

dengan teman sebaya, dan merasa terasing di lingkungannya.⁸ Bagi pelajar, dampak ini dapat merembet ke ranah akademik. Banyak korban yang kehilangan motivasi belajar, mengalami penurunan prestasi, bahkan sering membolos karena merasa tidak sanggup menghadapi tatapan atau komentar negatif di sekolah. Trauma yang tidak tertangani secara tepat dapat memperburuk kondisi ini, menghambat perkembangan sosial-emosional, dan mengganggu pencapaian tujuan pendidikan.⁹ Dengan kata lain, *love scamming* bukan sekadar penipuan biasa, tetapi ancaman multidimensi yang berpotensi merusak kesejahteraan remaja secara menyeluruh fisik, psikologis, sosial, dan akademik.¹⁰

Kesadaran publik di Indonesia terhadap bahaya *love scamming* semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Liputan jurnalisme investigasi dan laporan dari aparat penegak hukum mengungkap bahwa sebagian besar kasus memiliki keterkaitan dengan jaringan kriminal terorganisir, yang tidak jarang beroperasi lintas negara. Beberapa di antaranya berbasis di luar negeri, namun ada pula sindikat yang bermarkas di wilayah tertentu di Indonesia, seperti Batam, yang menargetkan korban remaja melalui aplikasi kencan daring. Modus mereka bervariasi, mulai dari berpura-pura menjadi kekasih yang perhatian, hingga mengaku sebagai pegawai pemerintah atau petugas bea cukai yang membutuhkan bantuan dana mendesak.¹¹

Peringatan demi peringatan juga telah dikeluarkan oleh berbagai lembaga resmi, seperti Direktorat Jenderal Bea dan Cukai serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Lembaga-lembaga ini mengimbau masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih waspada terhadap tipuan pelaku yang kerap menggunakan identitas palsu, foto meyakinkan, serta narasi dramatis demi mendapatkan kepercayaan korban. Sayangnya, meskipun respons publik dan

⁸ Martina Dove, *Psikologi Penipuan, Persuasi, dan Teknik Scam: Memahami Apa yang Membuat Kita Rentan* (London: Routledge, Edisi Kedua, 2025), 110–115.

⁹ Tom Buchanan dan Monica T. Whitty, “Penipuan Romantis di Kencan Daring: Penyebab dan Konsekuensi Menjadi Korban,” *Psikologi, Kejahatan & Hukum*, Vol. 20, No. 3, 2014, 263–268.

¹⁰ Annabel Kuhn, “Psikologi di Balik Catfishing,” *Podcast Psikiatri*, Episode 160, 2022.

¹¹ Raharjo, S, *Kejahatan Siber di Indonesia: Modus, Dampak, dan Strategi Penanggulangan* (Jakarta: Pustaka Cendekia 2023), 145–148.

pemerintahan semakin kritis, langkah-langkah pencegahan yang diterapkan di lingkungan sekolah masih belum optimal.¹²

Padahal, sekolah merupakan salah satu garda terdepan dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus *love scamming* pada remaja. Minimnya program intervensi langsung dan pendampingan psikologis di sekolah menyebabkan banyak korban yang tidak melaporkan kasusnya atau tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai. Di sinilah urgensi penerapan layanan responsif oleh guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat penting, khususnya dengan pendekatan seperti teknik konseling realitas yang menekankan pada penguatan kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan mengambil keputusan sehat.¹³

SMA Negeri 1 Dayeuhkolot sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Bandung tidak luput dari potensi terjadinya kasus *love scamming*. Adanya peserta didik yang terindikasi menjadi korban dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, lingkungan sosial dan budaya digital di kalangan remaja yang cenderung sangat aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, atau WhatsApp sebagai sarana interaksi. Kedua, masih terbatasnya pengawasan orang tua maupun guru terhadap aktivitas daring peserta didik, sehingga ruang pribadi remaja di dunia maya menjadi rentan dimanfaatkan oleh pelaku. Ketiga, faktor psikologis remaja yang sedang berada dalam masa labil emosional membuat mereka lebih mudah percaya pada relasi virtual, meskipun belum pernah bertemu langsung dengan lawan komunikasinya.

Dalam temuan lapangan, para pelaku penipuan menyasar siswa-siswi sekolah, hal ini diperkuat dengan peristiwa yang menimpa salah satu siswa di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot. Di sekolah ini, fenomena *love scamming* tidak lagi sekadar isu global atau nasional, melainkan telah benar-benar terjadi pada siswa/i.

¹² Fitriyani, A, *Perlindungan Anak di Era Digital: Tantangan dan Solusi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 87–90.

¹³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Padang: UNP Press, 2017), 210–215.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, ada siswa yang menjadi korban modus kirim foto privasi setelah terjalin komunikasi daring dengan pelaku yang mengaku sebagai kekasih. Foto-foto tersebut kemudian dijadikan alat pemerasan (*sextortion*), di mana pelaku mengancam akan menyebarkan konten tersebut ke media sosial jika korban tidak memenuhi permintaan tertentu, baik dalam bentuk uang maupun tindakan lainnya.¹⁴

Dampak yang dialami korban love scamming di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot tidak hanya sebatas kerugian materiil, tetapi juga psikologis dan akademis. Korban dapat mengalami rasa takut, cemas, kehilangan kepercayaan diri, bahkan trauma berkepanjangan. Hal ini berimplikasi pada menurunnya motivasi belajar, keterlibatan sosial, dan kepercayaan terhadap lingkungan sekitar. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah yang lebih serius bagi perkembangan peserta didik.

Dalam menghadapi situasi tersebut, peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting. Salah satu layanan yang relevan yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Dayeuhkolot adalah layanan responsif, yaitu bantuan yang diberikan secara cepat dan tepat kepada peserta didik yang menghadapi masalah mendesak. Teknik konseling realitas dapat digunakan dalam layanan ini, karena menekankan pada kesadaran individu untuk bertanggung jawab atas pilihan dan perilakunya, serta mengarahkan peserta didik untuk membuat keputusan yang lebih sehat dan konstruktif dalam kehidupan nyata.¹⁵

Kondisi ini menimbulkan trauma mendalam bagi korban. Dalam wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa korban mengalami gejala takut bersosialisasi, menghindari interaksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan penurunan konsentrasi belajar yang signifikan. Bahkan, korban cenderung menarik

¹⁴ Istiqomah Yungsiana dan Yayi Suryo Prabandari, "Dinamika Psikologis Korban Sekstorsi: Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia* 4, no. 1 (2024): 279–290, 279–28

¹⁵ Robert E. Wubbolding, *Reality Therapy: Theories of Psychotherapy Series* (Washington, DC: American Psychological Association, 2011), 38–40.

diri dari kegiatan sekolah dan mengalami gangguan tidur akibat rasa cemas yang terus-menerus.

Dalam penemuan lapangan lain, diketahui di beberapa sekolah SMA di Kabupaten Bandung, rata-rata ada beberapa siswanya yang menjadi korban *love scamming* dengan berbagai modus dan menyisakan trauma bagi para siswa hingga sekarang, bahkan ada yang sampai pindah ke sekolah lain gara-gara tidak kuat menahan malu akibat data privasi yang disebar ke teman-teman sekolahnya. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa *love scamming* di kalangan pelajar tidak hanya berdampak pada aspek finansial atau keamanan digital, tetapi juga pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang segera, tepat, dan berorientasi pada pemulihan psikososial korban. Di sinilah peran layanan responsif menjadi krusial, khususnya bila dipadukan dengan teknik Konseling Realitas yang fokus pada membantu korban membuat pilihan sehat di masa depan, mengembalikan rasa percaya diri, dan mengurangi dampak trauma.¹⁶

Pada berita yang tersebar secara nasional peristiwa *love scamming* menjadi kasus makanan sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh peristiwa *love scamming* terbaru yang menggemparkan masyarakat Indonesia melibatkan seorang staf media pribadi Presiden Prabowo Subianto, bernama Kani Dwi Haryani. Kejadian ini bukan sekadar kasus individu, melainkan menunjukkan betapa kompleks dan menyeluruhnya ancaman penipuan asmara digital bahkan terhadap sosok yang tergolong berada dalam lingkaran dekat institusi tinggi negara.

Menurut laporan dari Tempo, modus operandi pelaku dimulai sejak November 2024 melalui interaksi di Instagram. Pelaku dengan akun palsu bernama “Febrian” dan mengaku sebagai mantan pilot Garuda yang kini bekerja di Emirates mengaku peduli dan membangun hubungan secara intens melalui direct message.

¹⁶ Syecha dan Solihah Titin Sumanti, “Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Modus Love Scams via Media Sosial pada Mahasiswi UIN Sumatera Utara,” *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7, no. 1 (2023): 75–85, 79–80.

Setelah terjalin kepercayaan, pelaku meminta pinjaman sebesar Rp 13 juta pada Maret 2025 dengan alasan biaya administrasi untuk sepupunya. Belakangan diikuti dengan permintaan kedua sebesar Rp 35 juta untuk pelatihan ke maskapai, sehingga total kerugian mencapai Rp 48 juta. Ketika korban mencurigai adanya ketidakberesan, akhirnya ia menyadari bahwa alamat yang diberikan pelaku di Lebak, Banten, tidak nyata, lalu melaporkan kasus tersebut ke Polda Banten. Pelaku, berinitial MR, berhasil ditangkap dan dikenai pasal penipuan berdasarkan UU ITE dan KUHP yang berlaku.¹⁷

Sementara itu, kasus love scamming baru-baru ini banyak menyerang para pelajar, terbukti pada kasus Fenomena *love scamming* di Indonesia semakin memprihatinkan. Pada Juni–Juli 2024, misalnya, seorang siswi SMP berusia 13 tahun di Bandung menjadi korban *love scamming* oleh seorang narapidana (MA) dari Lapas Cipinang. Pelaku berpura-pura menjalin hubungan asmara melalui media sosial, kemudian memaksa korban melakukan *video call* tanpa busana. Dokumentasi tersebut dipakai untuk memeras keluarga korban dengan permintaan uang tebusan antara Rp200.000 hingga Rp600.000 agar foto-foto vulgar tidak disebar. Kasus ini bermula dari pengenalan korban dan pelaku melalui Instagram pada Maret 2024, yang kemudian berlanjut ke komunikasi pribadi lewat WhatsApp. Peristiwa ini menunjukkan bahwa modus *love scamming* mampu menjerat remaja secara cepat dan sistematis, memanfaatkan kelemahan psikologis serta keterbatasan literasi digital korban.¹⁸

Dari perspektif hukum, Indonesia telah memiliki sejumlah regulasi yang dapat menjadi payung perlindungan bagi korban *love scamming*. Pertama, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) melalui Pasal 492 yang sebelumnya tercantum dalam Pasal 378 mengatur tentang tindak pidana penipuan secara umum,

¹⁷ Tempo. (2025). Modus Love Scamming Menjerat Staf Media Prabowo. <https://www.tempo.co/hukum/modus-love-scamming-menjerat-staf-media-prabowo-1735511> (Diakses pada 21 Agustus 2025)

¹⁸ Polda Metro Jaya. (2023). Kasus Penipuan dengan Modus Love Scam. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/4943933/polda-metro-jaya-ungkap-kasus-penipuan-dengan-modus-love-scam> (Diakses pada 20 Agustus 2025)

termasuk penipuan yang dilakukan dengan memanfaatkan relasi personal atau emosional. Kedua, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) memuat ketentuan yang melarang penyebaran informasi palsu atau menyesatkan yang merugikan pihak lain dalam konteks transaksi elektronik, yang relevan dalam kasus *love scamming* berbasis daring.¹⁹

Selanjutnya, Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) Tahun 2022 menjadi instrumen hukum yang semakin memperkuat perlindungan, khususnya ketika *love scamming* telah memasuki ranah kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE). UU ini mencakup larangan terhadap pemerasan menggunakan konten pribadi (*sextortion*), penyebaran media intim tanpa izin (*non-consensual intimate image distribution*), serta segala bentuk eksploitasi seksual yang dilakukan melalui media digital.²⁰

Lebih dari sekadar sanksi pidana, UU TPKS juga menekankan hak korban untuk memperoleh perlindungan psikososial, keamanan, dan pemulihan yang menyeluruh. Hal ini sejalan dengan protokol layanan publik, termasuk mekanisme rujukan korban ke pihak yang kompeten, di mana sekolah terutama melalui layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis untuk memberikan pendampingan awal, intervensi psikologis, dan edukasi preventif kepada siswa yang terdampak.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif. Salah satu komponen kunci dalam layanan tersebut adalah layanan responsif, yaitu layanan yang dirancang untuk memberikan bantuan segera kepada

¹⁹ Andi Hamzah, *Delik-Delik Tertentu di dalam KUHP* (Jakarta: Sinar Grafika, 2017), hlm. 45–47.

²⁰ Lilik Mulyadi, *Tindak Pidana Kekerasan Seksual: Perspektif Hukum dan Perlindungan Korban* (Bandung: PT Alumni, 2023), hlm. 134–138.

siswa yang tengah menghadapi masalah nyata, mendesak, dan memerlukan penanganan cepat.

Bentuk implementasi layanan responsif sangat beragam, mulai dari dialog individual antara guru BK dan siswa, penyelenggaraan konseling kelompok, kerja sama dengan pihak eksternal seperti psikolog atau lembaga perlindungan anak, melakukan kunjungan rumah (*home visit*) untuk memahami situasi keluarga, hingga merujuk kasus ke lembaga berwenang apabila permasalahan memerlukan intervensi di luar kapasitas sekolah.²¹ Apabila dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, layanan responsif dapat menjadi garda terdepan perlindungan siswa yang menjadi korban *love scamming*. Layanan ini bukan hanya menyediakan ruang aman bagi korban untuk mengungkapkan permasalahan, tetapi juga menjadi jalur strategis untuk pemulihan psikologis, penguatan kembali rasa percaya diri, dan pencegahan dampak lanjutan. Dengan dukungan layanan responsif, sekolah dapat berperan tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai sistem pendukung (*support system*) yang aktif membantu korban bangkit dari trauma dan kembali beradaptasi secara sehat di lingkungan belajar.²²

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah Konseling Realitas yang merupakan pendekatan konseling yang dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1960-an dan berlandaskan pada Choice Theory atau Teori Pilihan.²³ Teori ini memandang bahwa setiap perilaku manusia merupakan hasil dari pilihan sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut meliputi rasa memiliki dan kasih sayang, prestasi atau kekuasaan, kebebasan, kesenangan, serta bertahan hidup. Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang berkaitan dengan keinginan seseorang untuk menjalin hubungan yang hangat, memperoleh dukungan sosial, dan mendapatkan penerimaan dari

²¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 156–160.

²² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 284–285.

²³ William Glasser, *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry* (New York: Harper & Row, 1965), 10–12.

lingkungannya. Sementara itu, kebutuhan akan prestasi atau kekuasaan berkaitan dengan dorongan untuk diakui, merasa berharga, dan meraih pencapaian yang memberi rasa kompetensi dalam hidup. Kebutuhan akan kebebasan berkaitan dengan hak dan kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri serta memiliki kendali atas kehidupannya. Selanjutnya, kebutuhan akan kesenangan mengacu pada keinginan untuk menikmati hidup melalui aktivitas yang menyenangkan, dan kebutuhan bertahan hidup mencakup pemenuhan aspek fisiologis seperti keamanan, kesehatan, makanan, dan kenyamanan fisik.²⁴

Keunikan Konseling Realitas terletak pada penekanan terhadap masa kini dan masa depan, bukan pada penyesalan atau luka yang terjadi di masa lalu. Pendekatan ini berfokus pada perilaku yang dapat diubah sehingga konselor berperan membantu klien mengidentifikasi tindakan yang lebih efektif untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam pandangan Glasser, keterjebakan pada pengalaman masa lalu sering kali membuat individu tidak berkembang, sedangkan perubahan nyata dapat dimulai ketika seseorang menyadari dan mengelola perilaku yang dilakukannya saat ini.

Dalam konteks korban *love scamming*, terutama di kalangan remaja sekolah menengah, Konseling Realitas memiliki relevansi yang tinggi. Pendekatan ini membantu siswa mengambil kembali kendali atas pilihan hidupnya, memutuskan siklus manipulasi emosional yang dilakukan pelaku, membangun kembali rasa percaya diri, dan mengembalikan harga diri yang sempat runtuh akibat pengalaman traumatis. Konselor mengarahkan siswa untuk melihat situasi yang sedang dihadapi secara realistis, mengakui peran mereka dalam pengambilan keputusan, dan memahami bahwa mereka dapat memilih perilaku baru yang lebih adaptif.

Penerapan Konseling Realitas dalam kasus-kasus seperti ini umumnya menggunakan kerangka kerja WDEP yang diperkenalkan oleh Robert Wubbolding. Kerangka ini meliputi proses mengidentifikasi keinginan dan tujuan siswa,

²⁴ William Glasser, *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom* (New York: HarperCollins, 1998), 23–27.

menelusuri tindakan yang sedang dilakukan, mengevaluasi apakah tindakan tersebut efektif dalam mencapai tujuan, serta menyusun rencana aksi yang konkret, realistis, dan sehat. Melalui proses ini, korban *love scamming* dapat diarahkan untuk mengurangi interaksi daring yang berisiko, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan positif di sekolah, serta memperkuat jejaring pertemanan yang sehat dan suportif. Dengan demikian, Konseling Realitas bukan sekadar teknik intervensi psikologis, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih rasional, mengambil keputusan yang sehat, dan membentuk keterampilan coping yang adaptif. Pendekatan ini dapat menjadi salah satu mekanisme penting dalam sistem bimbingan dan konseling sekolah untuk membantu siswa menghadapi tantangan di era digital yang semakin kompleks, khususnya ancaman-ancaman seperti *love scamming*.

Dengan mengadopsi Konseling Realitas, guru BK di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot dapat memberikan intervensi yang terarah bagi korban *love scamming*, sekaligus melatih keterampilan membuat pilihan sehat di masa depan. Pendekatan ini tidak hanya bersifat pemulihan (*rehabilitative*), tetapi juga preventif, karena membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan menilai situasi sebelum terjebak kembali dalam hubungan manipulatif.

Dalam kacamata Islam, penipuan yang dengan kekerasan seksual adalah aktivitas tercela sehingga Al-Quran sendiri mengecam keras adanya segala jenis kekerasan terutama kekerasan seksual.²⁵ Makna tindakan yang tercela dapat dikaitkan dengan istilah *al-farast* atau *fakhsyiyah*, yang merujuk pada perbuatan keji. Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit melarang praktik KBGO itu sendiri, perilaku pelaku yang menipu, berbohong, dan merugikan korban jelas mencerminkan perbuatan yang dilarang dalam Islam. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Ahzab ayat 70, yang menekankan agar umat Islam menjauhi perbuatan tercela.

²⁵ Sayyida, N. Waspada Love Scamming! Bagaimana Pandangan Islam dan Pencegahannya terdapat dalam <https://mubadalah.id/waspada-love-scamming-bagaimana-pandangan-islam-dan-pencegahannya/>. (Diakses pada 01 April 2025)

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti melihat bahwa fenomena *love scamming* begitu marak terjadi di seluruh wilayah salah satunya di Indonesia. Tak terkecuali korbannya adalah para siswa yang duduk di bangku sekolah sehingga fenomena *love scamming* bisa menyerang berbagai kalangan. Jadi peristiwa yang terjadi di kabupaten Bandung salah satunya di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot, ini menunjukkan bahwa fenomena *love scamming* ada di sekitar kita. Oleh karenanya peneliti memiliki ketertarikan untuk memperdalam dan mengangkat tema ini sebagai bahan kajian sehingga fenomena *love scamming* menjadi pembahasan di meja akademik di tengah minimnya kajian serta minimnya referensi mengenai fenomena *love scamming*.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil suatu fokus penelitian. Fokus masalah pada penelitian ini yaitu layanan responsif melalui teknik konseling realitas dalam mengatasi korban *love scamming*. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini berupa rincian-rincian fokus masalahnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku korban *love scamming* di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot?
2. Apa faktor penyebab siswa menjadi korban *love scamming* di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot?
3. Bagaimana proses layanan responsif melalui teknik konseling realitas dalam menangani korban *love scamming* di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot?
4. Bagaimana hasil layanan responsif melalui teknik konseling realitas dalam mengatasi korban *love scamming* di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku korban *love scamming* di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot.

2. Untuk mengetahui faktor penyebab siswa menjadi korban *love scamming* di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot.
3. Untuk mengetahui proses layanan responsif melalui teknik konseling realitas dalam menangani korban *love scamming* di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot.
4. Untuk mengetahui hasil layanan responsif melalui teknik konseling realitas dalam mengatasi korban *love scamming* di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

a. Bagi Pengembang Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembandingan antara bimbingan konseling islam dengan keadaan langsung yang terjadi dilapangan (praktek). Sehingga dengan adanya perbandingan tersebut akan lebih memajukan ilmu terkait konseling islam yang sudah ada untuk dihadapkan pada dunia nyata dan dapat menguntungkan berbagai pihak.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain atau para akademisi yang akan mengambil penelitian dalam kajian yang sama sekaligus sebagai referensi didalam penulisan.

c. Bagi Penulis

Berguna dalam menambah atau memeperkaya wawasan pengetahuan baik teori maupun praktek, belajar menganalisa dan melatih daya pikir dalam mengambil kesimpulan atas permasalahan yang terjadi dilapangan. Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi kajian pendidikan tentang penggunaan *media sosial* online dikalangan para siswa. Mengingat di era modern ini perilaku masyarakat demikian berubah termasuk dalam upaya percintaan. Sehingga harapannya penelitian ini mampu memberi sumbangsih berarti dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Mampu memberikan informasi serta menjadi bahan rujukan ilmiah bagi para praktisi, akademisi atau instansi dalam melihat dunia remaja yang

kental dengan aktivitas media sosialnya. Sehingga pengawasan terhadap remaja terkhusus siswa dan siswi lebih diperhatikan lagi dan ini menjadi pekerjaan rumah orangtua serta para guru di Indonesia serta diharapkan menjadi rekomendasi serta sumber inspirasi bagi masyarakat untuk memahami realitas semu yang ditawarkan oleh penggunaan gawai.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian mengenai penelitian sebelumnya mengenai *love scamming* menunjukkan penelitian dengan tema tersebut sudah ada yang meneliti, tentu oleh penulis dan dirangkum sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	IDENTITAS	URAIAN
1.	Nama peneliti	Dahlia J. Butarbutar dan Andar Gunawan Pasaribu
	Perguruan Tinggi	Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
	Judul Penelitian	Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Penentasan Kekecewaan <i>Love scamming</i> Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Lumban Julu
	Tahun	2024
	Distingsi	Pastoral konseling memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa SMA Negeri 1 Lumban Julu mengatasi kekecewaan akibat <i>love scamming</i> . Melalui dukungan emosional dan spiritual, konseling ini membantu siswa mengatasi dampak negatif dari pengalaman tersebut, memulihkan harga diri, dan meningkatkan motivasi akademik mereka. Pendidikan adalah proses atau usaha yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan,

		keterampilan, sikap, dan nilai seseorang. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat, serta untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Pastoral Konseling adalah bentuk konseling yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai dan ajaran agama atau spiritualitas. <i>Love scamming</i> adalah jenis penipuan dimana seseorang berpura-pura memiliki minat romantis atau hubungan emosional dengan tujuan untuk mengeksploitasi perasaan korban. Penipuan sering menggunakan media sosial atau aplikasi kencan untuk membangun hubungan yang tampaknya nyata dengan korban, kemudian meminta uang atau bantuan finansial dengan berbagai alasan, seperti biaya medis, keadaan darurat atau masalah keuangan. Penanganan kekecewaan akibat <i>love scamming</i> memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, menggabungkan dukungan emosional, pendidikan, dan pengembangan keterampilan. Dengan strategi ini, diharapkan siswa dapat pulih dari dampak negatif penipuan dan mengembangkan ketahanan yang lebih baik untuk menghadapi tantangan serupa di masa depan.
2.	Nama peneliti	Yaoma Tertibi dan Arum Ayu Lestari
	Perguruan Tinggi	Universitas Nahdhotul Ulama Blitar Indonesia

	Judul	Kehebatan <i>Scammer Love</i> Dalam Mencari Korban Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Psikologi
	Tahun	2023
	Distingsi	Penelitian "Kehebatan Scammer Love dalam Mencari Korban Ditinjau dari Aspek Hukum dan Psikologi" berfokus pada analisis perilaku pelaku (scammer) dalam melakukan penipuan berbasis relasi asmara, dengan meninjau dari dua sudut pandang utama: hukum dan psikologi. Dari sisi hukum, penelitian ini mengkaji kejahatan siber dan unsur pidana dalam praktik love scamming, sementara dari sisi psikologi, penelitian ini mengungkap strategi manipulatif serta profil kepribadian pelaku dan korban. Tujuan akhirnya adalah memberikan pemahaman tentang mekanisme penipuan dan upaya pencegahan hukum serta edukasi psikologis kepada masyarakat. Sebaliknya, penelitian "Layanan Responsif Melalui Teknik Konseling Realitas untuk Mengatasi Korban Love Scamming" lebih berorientasi pada pemulihan dan pemberdayaan korban. Penelitian ini bertujuan mengembangkan atau menerapkan model layanan konseling yang bersifat responsif, berbasis teori pilihan dan teknik konseling realitas, untuk membantu korban mengatasi dampak emosional, kognitif, dan sosial akibat

		love scamming. Fokusnya bukan pada pelaku, melainkan pada dukungan psikologis langsung yang bersifat praktis, solutif, dan berorientasi pada perbaikan kondisi psikologis korban.
3.	Nama peneliti	Pramana, Chairunnisa Widya Priastuty dan Prahastiwi Utari
	Perguruan Tinggi	Universitas Sebelas Maret
	Judul Penelitian	Waspada Cinta Maya: Membangun Kesadaran Bahaya Online <i>Love Scam</i> Masyarakat Desa 'Damai' Nglinggi, Kabupaten Klaten
	Tahun	2024
	Distingsi	Penelitian "Waspada Cinta Maya: Membangun Kesadaran Bahaya Online Love Scam Masyarakat Desa 'Damai' Nglinggi, Kabupaten Klaten" merupakan kajian yang berfokus pada upaya preventif atau pencegahan love scamming melalui edukasi masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan literasi digital, kesadaran risiko, dan kewaspadaan warga terhadap potensi penipuan cinta berbasis media daring. Penelitian ini cenderung bersifat sosial-komunitas, dengan pendekatan edukatif dan promotif, yang menysasar masyarakat umum agar lebih kritis dan waspada dalam menjalin hubungan secara online. Sebaliknya, penelitian "Layanan Responsif Melalui Teknik Konseling Realitas untuk

		Mengatasi Korban Love Scamming" lebih bersifat kuratif dan intervensional, yang menitikberatkan pada penanganan korban setelah mengalami love scamming. Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan atau menerapkan layanan konseling yang bersifat responsif dan terapeutik, berdasarkan teori pilihan dan teknik konseling realitas, untuk membantu korban mengatasi trauma, kebingungan emosional, dan kehilangan kontrol diri. Pendekatannya bersifat psikologis individual, dengan tujuan memulihkan kondisi mental dan memberdayakan korban agar dapat bangkit dan kembali menjalani kehidupan secara sehat.
4.	Nama peneliti	Euis Rosmaydini Sonhaji dan Supriyono
	Perguruan Tinggi	Universitas Pendidikan Indonesia
	Judul Penelitian	<i>Catfishing dalam Cyber Romantic Relationship</i> pada Remaja
	Tahun	2022
	Distingsi	Penelitian "Catfishing dalam Cyber Romantic Relationship pada Remaja" berfokus pada fenomena penipuan identitas digital dalam hubungan asmara daring, khususnya pada kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja menjadi pelaku maupun korban catfishing, serta dampak psikososial yang ditimbulkan, seperti kebingungan identitas, kekecewaan emosional,

		hingga gangguan kepercayaan. Pendekatannya cenderung deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada analisis dinamika relasi virtual, motivasi pelaku, dan kerentanan psikologis remaja dalam era digital. Sementara itu, penelitian "Layanan Responsif Melalui Teknik Konseling Realitas untuk Mengatasi Korban Love Scamming" lebih menitikberatkan pada intervensi pasca-krisis terhadap individu yang telah menjadi korban penipuan cinta online (love scamming), tidak terbatas pada usia remaja saja. Fokus utamanya adalah pada proses pemulihan psikologis melalui layanan konseling profesional berbasis teori pilihan dan teknik konseling realitas, yang menekankan pada kesadaran, tanggung jawab pribadi, dan pemulihan kendali diri.
5.	Nama peneliti	Yuni Retnowati
	Perguruan Tinggi	STIKOM AKINDO Yogyakarta
	Judul	<i>Love Scammer</i> : Komodifikasi Cinta Dan Kesepian Di Dunia Maya
	Tahun	2015
	Distingsi	Penelitian "Love Scammer: Komodifikasi Cinta dan Kesepian di Dunia Maya" berfokus pada fenomena sosial dan budaya di balik praktik love scamming, dengan menyoroti bagaimana cinta dan relasi emosional dikomodifikasi dalam

		ruang digital. Penelitian ini mengkaji love scamming sebagai bentuk eksploitasi terhadap kebutuhan afeksi dan kesepian, serta bagaimana pelaku memanfaatkan relasi romantis sebagai alat transaksional untuk memperoleh keuntungan material. Pendekatannya cenderung sosiologis dan kultural, dengan tujuan mengungkap realitas sosial, struktur makna, dan praktik penipuan dalam konteks dunia maya yang cair dan penuh ilusi relasional. Sementara itu, penelitian "Layanan Responsif Melalui Teknik Konseling Realitas untuk Mengatasi Korban Love Scamming" memiliki fokus yang praktis dan psikologis, yaitu penanganan korban love scamming melalui layanan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi pemulihan psikologis kepada individu yang mengalami trauma akibat penipuan cinta daring, dengan menggunakan pendekatan konseling realitas yang menekankan kesadaran diri, pilihan, dan tanggung jawab personal dalam proses pemulihan. Pendekatannya berbasis intervensi terapeutik, bersifat kuratif dan aplikatif, serta berorientasi pada pemulihan mental dan emosional korban.
6.	Nama peneliti	Kristin E.J Nomleni
	Perguruan Tinggi	Universitas Bunda Mulia

	Judul Penelitian	Analisis Fenomena Romance Scam dalam Komunikasi Interpersonal Love Scammer & Korban
	Tahun	2023
	Distingsi	Penelitian "Analisis Fenomena Romance Scam dalam Komunikasi Interpersonal Love Scammer & Korban" berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelaku (scammer) dan korban dalam praktik romance scam. Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi, pendekatan emosional, dan teknik manipulasi yang digunakan oleh scammer untuk membangun kepercayaan, menciptakan ilusi cinta, dan akhirnya mengeksploitasi korban. Tujuannya adalah untuk mengungkap dinamika komunikasi persuasif dalam relasi daring, serta menunjukkan bagaimana aspek komunikasi menjadi alat utama dalam menipu secara emosional dan finansial. Sebaliknya, penelitian "Layanan Responsif Melalui Teknik Konseling Realitas untuk Mengatasi Korban Love Scamming" lebih berorientasi pada penanganan psikologis korban setelah mengalami penipuan cinta online. Fokus utamanya adalah mengembangkan layanan konseling berbasis teknik realitas yang bersifat responsif dan terapeutik, dengan pendekatan pada pemulihan kendali diri, kesadaran terhadap pilihan perilaku, serta pemberdayaan emosional

		korban. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi praktis dan aplikatif dalam pemulihan pasca-trauma akibat love scamming.
7.	Nama peneliti	Novema Kumalasari dan Sri Herwindya Baskara Wijaya
	Perguruan Tinggi	Universitas Sebelas Maret
	Judul	Persepsi Korban <i>Love scamming</i> Di Media Sosial
	Tahun	2024
	Distingsi	Penelitian "Persepsi Korban Love Scamming di Media Sosial" berfokus pada pandangan subjektif korban terhadap pengalaman mereka setelah menjadi target penipuan cinta daring di media sosial. Penelitian ini menggali bagaimana korban memaknai kejadian yang dialami, termasuk perasaan tertipu, kehilangan kepercayaan, rasa malu, hingga penyesalan. Tujuannya adalah untuk memahami konstruksi persepsi dan pengalaman pribadi korban, baik secara emosional maupun sosial. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada pemaknaan korban terhadap peristiwa yang dialami, bukan pada intervensi atau penyembuhan psikologis secara langsung. Sebaliknya, penelitian "Layanan Responsif Melalui Teknik Konseling Realitas untuk

		Mengatasi Korban Love Scamming" berorientasi pada intervensi profesional yang dilakukan untuk membantu korban memulihkan diri dari dampak psikologis akibat love scamming. Penelitian ini tidak hanya memahami pengalaman korban, tetapi juga memberikan solusi pemulihan melalui teknik konseling realitas. Konseling ini berfokus pada kesadaran atas pilihan, tanggung jawab pribadi, dan perencanaan perubahan perilaku, dengan tujuan memulihkan kendali diri dan kesehatan mental korban secara bertahap. Pendekatannya bersifat praktis, kuratif, dan aplikatif dalam konteks layanan konseling.
--	--	--

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah berupaya mengentaskan suatu kasus yang sedang hangat dengan layanan responsif melalui konseling realitas. Mengingat bahwa kasus tersebut adalah kasus yang menyerang privasi korban sehingga perlu penanganan ekstra dari para konselor. Secara sederhana layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap konseling yang memiliki masalah dan memerlukan bantuan dengan segera, layanan responsif merupakan jawaban atau tanggapan yang membantu bagi peserta didik yang sedang membutuhkan solusi yang relevan dengan segera, karena jika tidak dibantu akan mengalami kesulitan dalam proses pencapaian tugas perkembangan.²⁶

Grand Theory pada penelitian ini berangkat pada *Choice Theory* yang dikembangkan oleh William Glasser dan merupakan landasan filosofis bagi

²⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 33.

pendekatan konseling realitas. Glasser berpandangan bahwa seluruh perilaku manusia merupakan hasil dari pilihan sadar yang diambil untuk memenuhi lima kebutuhan dasar, yaitu:

1. Bertahan hidup (*survival*)
2. Cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*)
3. Kekuatan atau harga diri (*power*)
4. Kebebasan (*freedom*)
5. Kesenangan (*fun*)

Manusia berperilaku berdasarkan persepsi yang mereka miliki tentang dunia, dan semua tindakan mereka bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Glasser menekankan bahwa individu memiliki kontrol atas perilakunya sendiri, dan bahwa perubahan yang bermakna hanya bisa terjadi jika seseorang menyadari tanggung jawab pribadinya terhadap pilihan-pilihan hidupnya.

Dalam konteks korban love scamming, teori ini menjelaskan bahwa individu menjadi korban karena adanya kebutuhan akan cinta, pengakuan, atau rasa memiliki yang tidak terpenuhi, sehingga mereka rentan terhadap manipulasi emosional. Namun, teori ini juga memberikan harapan bahwa korban dapat mengubah perilaku dan pola pikir mereka dengan menyadari bahwa mereka memiliki kendali penuh atas respons terhadap situasi tersebut. Dengan demikian, Teori Pilihan atau *Choice Theory* menjadi fondasi konseptual yang kuat dalam memahami motivasi dan dinamika psikologis korban love scamming serta landasan bagi intervensi konseling.

Middle Theory dalam penelitian ini didasarkan pada Teori Layanan Responsif dalam Bimbingan dan Konseling. Teori layanan responsif merupakan bagian dari sistem bimbingan dan konseling komprehensif yang berfungsi memberikan respons terhadap kebutuhan langsung dan mendesak individu, terutama ketika individu mengalami krisis psikologis atau emosional. Achmad Juntika Nurihsan yang menjelaskan bahwa layanan responsif adalah layanan yang bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan

sangat penting oleh peserta didik saat ini.²⁷ Menurut Gibson & Mitchell (2011), layanan responsif bertujuan untuk menangani masalah yang memerlukan intervensi segera, seperti:

1. Peristiwa traumatik
2. Krisis emosional
3. Masalah hubungan interpersonal
4. Perilaku menyimpang
5. Layanan responsif mencakup kegiatan seperti:
6. Konseling individual atau kelompok
7. Konsultasi dengan pihak terkait (keluarga, sekolah, atau instansi lain)
8. Rujukan ke pihak profesional
9. Penanganan krisis (*crisis intervention*)

Dalam kasus korban *love scamming*, layanan responsif sangat penting karena korban sering mengalami:

1. Kejutan emosional dan kognitif
2. Kehilangan kepercayaan diri
3. Kesulitan membedakan realitas dan manipulasi
4. Ketakutan akan stigma atau tekanan sosial

Teori ini menyediakan kerangka kerja sistemik bagi konselor untuk merespons korban secara cepat dan empatik, dengan pendekatan yang fleksibel namun tetap profesional. Hal ini menjadi jembatan antara teori besar (*grand theory*) dan praktik nyata (*applied theory*) dalam memberikan bantuan kepada korban.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan responsif adalah rencana pemberian bantuan kepada siswa/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar siswa/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian

²⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 26.

tugas-tugas perkembangannya.²⁸Tujuan layanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Indikator dari kegagalan itu berupa ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku yang bermasalah, atau malasuai (*maladjustment*).²⁹

Fokus layanan responsif bergantung pada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pemilihan karir dan program studi, sumber-sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkoba, pergaulan bebas. Strategi layanan ini yang bersifat kuratif, strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi. Isi layanan responsif adalah bidang pendidikan, belajar, sosial, pribadi, tata tertib serta bidang bahaya kenalakan remaja.

Dengan layanan responsif memberikan suatu layanan maksimal kepada siswa sehingga kasus *love scamming* akan segera teratasi. Akan tetapi perlunya pendekatan dengan teknik konseling realitas sebagai upaya memberikan upaya preventif bagi siswa yang menjadi korban kasus tersebut. Secara definisi konseling realitas merupakan bentuk terapi yang berorientasi pada tingkah laku sekarang dan konseling realitas merupakan suatu proses yang rasional. Klien dilahirkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. *Reality therapy* memandang konseling sebagai proses yang rasional. Dalam proses tersebut konselor harus menciptakan suasana yang hangat dan penuh pengertian serta yang paling penting menumbuhkan pengertian klien bahwa mereka harus bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.³⁰Sedangkan *Applied theory* dalam penelitian ini merujuk pada penerapan langsung dari Teori Pilihan dan Layanan Responsif melalui model konseling realitas yang disesuaikan untuk menangani korban *love scamming*.

²⁸ Sunardi, Pedoman Pelaksanaan BP di SLB, PLB FIP UPI, 12.

²⁹ Ramli, Nur Hidayah, dkk, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2007 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling*, Tesis, (PLPG:2017), 9.

³⁰ Namora Lumongga Lubis dan Hasnida, *Konseling Kelompok* (Jakarta:Kencana, 2016), 172.

Konseling realitas adalah bentuk terapi yang berfokus pada tindakan saat ini dan masa depan, bukan pada penyalahgunaan masa lalu. Tujuan utamanya adalah membantu klien mengenali perilaku yang tidak efektif, kemudian membangun rencana tindakan baru untuk memenuhi kebutuhan mereka secara lebih sehat dan realistis.

Teori konseling realitas dari William Glasser yang mengatakan Konseling Realitas adalah suatu bentuk teknik konseling atau bantuan yang sangat praktis, relative cukup sederhana dan berupa bantuan kepada konseli secara langsung dengan tujuan agar dia mampu menghadapi realita di masa depan dengan penuh optimis.³¹ Dengan memiliki tujuan agar tercapainya individu dalam kemampuan untuk dapat memahami kondisi dirinya, menerima atas dirinya sendiri, mengarahkan dirinya pada hal-hal baru dan merealisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya terhadap penyesuaian diri lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan juga dapat membantu individu menemukan karakteristik padadirinya.³² Konseli diarahkan untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab bagi dirinya sendiri atas tindakan-tindakan yang telah diperbuat. Pada konsep dari Glasser tentang terapi realitas ini seorang konseli ditolong agar ia mampu menghadapi realita di masa depan dengan penuh optimis dan tidak terpaku pada masalahnya. Konseling realitas memiliki prinsip bahwa seseorang dapat dilatih berupa menerima bantuan dan terapi untuk memenuhi suatu kebutuhan dasarnya dan mampu menghadapi kenyataan dalam kondisi seburuk apapun dengan penuh optimis tanpa merugikan orang lain. Konseling realitas ini dipandang sebagai suatu proses konseling yang rasional.³³

Konseling realitas adalah suatu sistem yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang. Konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun

³¹ Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Depok,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 8, no. 2 (2019): 164.

³² Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan : Perdana Publishing, 2018), 15-19.

³³ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016), 170-172.

orang lain. Inti dari konseling realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental.³⁴ Konseling atau terapi realitas adalah terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana para klien bisa belajar tingkah laku yang lebih realistis dan karenanya, bisa mencapai keberhasilan.³⁵

Konseling atau terapi realitas dikembangkan oleh Wiliam Glaser, seorang insinyur kimia sekaligus psikiater pada tahun 1950-an. Kehadiran terapi realitas didunia konseling tidak terlepas dari pandangan psikoanalisis dimana Glasser menganggap bahwa aliran Freud tentang dorongan harus diubah dengan landasan teori yang lebih jelas. Menurutnya, psikiatri konvensional kebanyakan berlandaskan asumsi yang keliru sehingga dari pengalamannya sebagai seorang psikiatri mendorongnya melahirkan konsep baru yang dikenalkannya sebagai terapi realitas pada tahun 1964.

Adapun fokus dari terapi atau konseling realitas adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan individu. Dan merupakan bentuk modifikasi perilaku karena dalam penerapan tekniknya digunakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Karena konsep Glasser ini sederhana dan mudah diperhatikan maka perkembangannya terjadi sangat cepat dan banyak diterapkan di psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, dan perkembangan masyarakat.³⁶ Berbagai layanan yang hadir memberikan bantuan untuk korban atau konseli yang memiliki masalah, kali ini layanan responsif memiliki peran besar dalam menangani berbagai kasus yang hangat atau kita menyebutnya viral. Ya betul sekali, *love scamming* menjadi suatu permasalahan besar yang disepelekan, padahal masalah ini sudah menjadi buah bibir dimasyarakat dan korbannya begitu banyak.

³⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (PT ERESKO: Cet. Pertama, 1988), 267.

³⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika, Aditama Cet. 7. 2013), 8.

³⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling (Dalam Teori dan Praktik)* (Jakarta, Kencana, 2011), 183.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam konseling realitas adalah model WDEP, yang terdiri dari:

1. *Wants* (Keinginan): Apa yang benar-benar diinginkan klien?
2. *Doing* (Perilaku): Apa yang saat ini klien lakukan?
3. *Evaluation* (Evaluasi): Apakah perilaku tersebut efektif?
4. *Planning* (Perencanaan): Rencana apa yang dapat dibuat untuk memenuhi kebutuhan secara sehat?

Aplikasi pada Korban *Love Scamming* yaitu Korban *love scamming* umumnya mengalami kehilangan kepercayaan diri, harga diri yang rendah, dan kebingungan emosional. Dengan menggunakan konseling realitas dalam kerangka layanan responsif:

1. Klien dibantu menyadari bahwa mereka memiliki kendali atas pilihan dan tindakannya.
2. Konselor tidak menghakimi tetapi mengarahkan klien untuk menyusun ulang makna pengalaman mereka.
3. Klien diajak untuk membangun kembali identitas diri, mengembalikan kepercayaan sosial, serta membuat rencana hidup baru yang lebih adaptif.
4. Melalui pendekatan ini, konselor bertindak sebagai fasilitator yang mendukung klien dalam perjalanan penyembuhan psikologis, dengan penekanan pada tanggung jawab pribadi, kesadaran diri, dan perencanaan yang konkret.

Istilah *love scamming* mengemuka sejalan dengan pertumbuhan situs kencan maupun situs jodoh on line. Namun lama kelamaan *love scammers* menyusup pula ke situs pertemanan dan situs jejaring sosial. Tagged.com nampaknya menjadi situs yang paling banyak dijarah oleh *love scammer*. Tak luput pula Friendster dan Facebook bahkan LinkedIn menjadi lahan empuk untuk aksi mereka. Internet memberikan akses kepada penipu atas data pribadi dari database identitas on line untuk mendapatkan korban yang tepat, memperoleh informasi yang cukup tentang mereka kemudian mendapatkan gambaran seperti apa jati diri

mereka. Komorosky mencatat banyaknya situs kencan yang penuh scammer. Kebanyakan situs lain juga diganggu penipu ini dan tidak bisa menyingkirkannya karena mereka terlihat bagus sehingga menarik lebih banyak anggota.

Scam adalah hal atau perbuatan manipulasi atau tipuan, yang dilakukan oleh suatu badan usaha atau perseorangan dengan cara memanipulasi suatu hal untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain yang dilakukan hanya untuk mendapatkan keuntungan. Jadi setelah mendapatkan yang diinginkan (keuntungan), sipelaku (scammer) kabur meninggalkan korbannya. Modus scam pun beraneka ragam, salah satunya adalah cinta atau yang biasa disebut love scam.

Love scamming identik dengan romance scam yaitu jenis penipuan yang menghancurkan secara emosional karena para penipu membuat korban percaya bahwa mereka memiliki perasaan yang kuat terhadap korban. Komponen romance scam bertindak sebagai umpan balik untuk menjerat korban sebelum mereka melakukan beberapa jenis penipuan seperti pencurian identitas dan penipuan uang. Sementara penipuan lain seperti lotre dan tenaga kerja bersifat agak kurang pribadi, romance scam menurunkan pertahanan diri korban dengan menyentuh rasa iba. (Arms, 2010)

Istilah *love scamming* berasal dari kata “*love*” dan “*scam*” dalam bahasa Inggris. Berdasarkan Merriam Webster Dictionary, *love* berarti perasaan kasih sayang yang mendalam. Sedangkan scam adalah penipuan atau trik ilegal, biasanya dilakukan dengan tujuan mendapatkan uang dari orang lain. Dalam pengertian lain, *scam* adalah perbuatan manipulasi yang dilakukan oleh suatu badan usaha atau perseorangan dengan cara memanipulasi suatu hal untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain yang dilakukan hanya untuk mendapatkan keuntungan.

Mengacu fbi.gov, *love scamming* atau *romance scams* adalah *a criminal adopts a fake online identity to gain a victim's affection and trust. The scammer then uses the illusion of a romantic or close relationship to manipulate and/or steal from the victim* (tindakan kriminal yang menciptakan identitas online palsu untuk mendapatkan kasih sayang dan kepercayaan korban. Setelah itu penipu

menggunakan hubungan percintaannya itu untuk memanipulasi atau mencuri sesuatu dari sang korban).

Merujuk Pusiknas Bareskrim Polri, *love scamming* adalah konsep penipuan asmara. Modusnya berupa rekayasa sosial, dengan menjerat individu yang tengah mencari seorang sahabat atau kekasih secara daring. Tujuan pelaku bukanlah untuk cinta sesungguhnya, tetapi bertujuan untuk memperoleh uang atau keuntungan lain dari korban. *Love scamming* adalah modus penipuan yang dilakukan dengan menggunakan identitas palsu untuk mendapatkan kepercayaan korban. Pelaku akan berusaha untuk menjalin hubungan dengan cepat dan menunjukkan perasaan cinta yang besar dalam waktu singkat. Setelah mendapatkan kepercayaan korban, pelaku akan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan uang dari korban.

Sepanjang 2022 Polri menindak 8.831 kasus terkait kejahatan siber sejak 1 Januari sampai 22 Desember. Polri juga menindak 8.372 orang yang menjadi terlapor dalam kejahatan tersebut³⁷. Salah satu kejahatan cybercrime tersebut adalah Scammer Love. Scammer Love merupakan sebuah kejahatan yang memanfaatkan perasaan wanita yang sedang putus cinta, kesepian dan sebagainya yang didukung faktor bahwa memiliki orang asing kita akan mendapatkan banyak pujian atau lebih khususnya sebuah tindak kejahatan yakni penipuan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok orang dengan cara menggunakan modus cinta untuk mengelabui korbannya.

Berdasarkan pengamatan yang lebih mendetail, bahwa banyak korban yang terjerat *scammer love* bagi karyawan, remaja, siswa dan korban ini mereka telah menjadi budak cinta (bucin), sehingga ketika pelaku menyuruh para korban untuk mengirim uang, para korban akan menuruti mereka. Karena pada dasarnya mereka telah menanam kepercayaan dan harapan besar kepada para pelaku *scammer love* tersebut. Dalam aktivitas *love scamming* tidak terlepas dari peran media sosial yang sangat signifikan karena media sosial menjala jalan bagi para pelaku *love scamming*

³⁷Pusiknas Bareskrim Polri. Kejahatan Siber di Indonesia Naik Berkali-kali Lipat. Terdapat dalam https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kejahatan_siber_di_indonesia_naik_berkali-kali_lipat. (Diakses pada 6 Januari 2025)

menjalankan aksinya. Menurut Kottler dan Keller, media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain.³⁸ Taprial dan Kanwar mendefinisikan media sosial ialah media yang digunakan seseorang untuk menjadi sosial, atau mendapatkan daring sosial dengan berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.³⁹

Media sosial adalah proses interaksi antara individu dengan menciptakan, membagikan, menukarkan dan memodifikasi ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi virtual atau jaringan.⁴⁰ Media sosial merupakan sesuatu yang dapat menciptakan bermacam-macam bentuk komunikasi dan informasi bagi semua yang menggunakannya. Media sosial selalumermemberikan bermacam kemudahan yang menjadikannya nyaman berlama- lama di media sosial.

Kaplan dan Haenlein menyatakan bahwa media sosial ialah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan dasar-dasar ideologis dari web 2.0 yang berupa platform dari evolusi media sosial yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran dari User Generated Content.⁴¹ Dari tahun ke tahun banyak media sosial yang berkembang dengan signifikan dan muncul dengan karakteristik serta keunikannya masing-masing. Mempermudah komunikasi dan mendapatkan informasi ialah tujuan dari penggunaan media sosial. Hampir semua lapisan masyarakat saat ini terhubung ke media sosial. Menurut data terbaru dalam skala global pada Januari 2018, jumlah pengguna internet sebanyak 4,021 miliar orang atau setara dengan 53% dari 7,593 miliar total penduduk dunia. Pengguna handphone sebanyak 5,135 miliar orang atau setara dengan 68% dari populasi, sedangkan pengguna media sosial aktif sebanyak 3,196 miliar orang.⁴²

³⁸ Philip Kottler dan Kevin Lane Keller, *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age* (Cambridge: IGI Global, 2016), 338.

³⁹ Varinder Taprial dan Priya Kanwar, *Understanding Social Media*, (London: Ventus Publishing ApS, 2012), 8.

⁴⁰ Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 8.

⁴¹ Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein, *Social Media: Back To The Roots And Back To The Future* (Paris: ESCP Europe, 2010), 101.

⁴² Thaib, *Problematika Dakwah*, 8.

Bersadarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial adalah tempat bersosialisasi berupa aktivitas berbagi info, teks, gambar, video dan lain-lain. Dengan cara ini orang bersosialisasi dengan orang lain dalam media sosial yang terhubung dengan bantuan internet. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih pada era globalisasi. Informasi menyebar dengan cepat serta semakin mudah akses informasi bisa ditemukan pada beberapa media sosial, yakni instagram, google, facebook, whatsapp, twitter, youtube, dan lain-lain. Seiring berkembangnya media sosial, pendidikan di Indonesia juga ikut berkembang dengan dampak yang bisa dilihat dari banyaknya aktivitas pendidikan yang menggunakan media sosial.⁴³

Media sosial bisa dipergunakan oleh peserta didik apabila dimanfaatkan untuk mencari informasi yang positif dan bermanfaat dalam belajar, karena pada zaman sekarang hampir seluruh peserta didik menggunakan akses media sosial tetapi ada juga peserta didik yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi bukan untuk kebutuhan belajarnya. Dampak positif dari menggunakan media sosial untuk kepentingan belajar ialah dengan meningkatnya nilai raport, menjadi peserta didik yang cerdas, dengan nilai yang meningkat dapat mengikuti perlombaan, dan lain-lain.⁴⁴

Dampak buruk dari media sosial dalam bidang pendidikan ialah mulai menurunnya tingkat kesadaran peserta didik mengenai belajar dan mempengaruhi prestasi belajarnya. Peserta didik yang tidak menggunakan media sosial dengan benar akan berdampak terhadap bidang pendidikannya seperti turunnya minat peserta didik yang membuat prestasi peserta didik jadi menurun, membuat kecanduan hingga menjadi malas-malasan belajar, menjadi sering mengakses yang bukan untuk materi pembelajaran, dan waktu belajar menjadi berkurang karena sering mengakses media sosial.

⁴³ Anik Suryaningsih, Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik, (*Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*) Vol. 7 No. 1 ISSN: 1858-005X, 2020), hlm. 2.

⁴⁴ Anik Suryaningsih, Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik, (*Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*) Vol. 7 No. 1 ISSN: 1858-005X, 2020), hlm. 2.

Dengan demikian peran hadirnya kasus *love scamming* itu ditunjang oleh teknologi yaitu media sosial. Hal tersebut bisa menjadi pekerjaan kita bersama kenapa siswa atau siswi bisa menjadi korban dan dampak yang dihadapi ketika siswa atau siswi menjadi korban akan seperti apa?. Tentu peran para konselor harus memberikan langkah preventif serta memberikan layanan terbaik bagi para korban.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

